



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH

Rahmadaniar Aditya Putri*, Nurul Kamariyah, Ima Nadatien, Tasya Sal Sabilla, Siti Nur Hasina
Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur
Wonosari, Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237 Indonesia
*rahmadaniar@unusa.ac.id

ABSTRAK

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sering kali menjadi permasalahan emosional pada interaksi orang tua dengan anak. meliputi otoriter, demokratis dan permisif. Perkembangan emosional meliputi perasaan anak seperti senang, sedih, marah, takut, tanggapan mengejutkan, cinta dan benci. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak prasekolah. Penelitian ini menggunakan desain uji analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Besar populasi 76 orang, sampel diambil secara Purposive Sampling dengan besar sampel 64 responden di TK Tunas Jepara Surabaya. Instrumen menggunakan kuesioner (PSDQ) dan (SDQ). Analisa data menggunakan uji Rank Spearman, $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (68,8%) orang tua memiliki kecenderungan pola asuh demokratis. Anak usia prasekolah sebagian besar (65,6%) memiliki perkembangan emosional normal. Hasil uji analisis membuktikan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah ($p=0.000$). Kecenderungan pola asuh demokratis dapat mempengaruhi anak tidak mengalami permasalahan perkembangan emosional. Orang tua perlu menghargai pendapat anak dengan memberikan pemahaman mengenai cara mengemukakan pendapat untuk meminimalisir terjadinya permasalahan perkembangan emosional pada anak. Pada fase usia prasekolah disarankan untuk mendidik sesuai dengan kondisi anak.

Kata kunci: anak prasekolah; perkembangan emosional; pola asuh orang tua

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE AND EMOTIONAL DEVELOPMENT OF PRESCHOOL CHILDREN

ABSTRACT

Parenting is influenced by several factors that often become emotional problems in the interaction of parents with children. encompasses authoritarian, democratic and permissive. Emotional development includes a child's feelings such as happy, sad, angry, afraid, surprising responses, love and hate. This study aims to determine the relationship between parenting style and emotional development of preschool children. This study used a correlational analytical test design with a cross sectional approach. Large population of 76 people, the sample was taken by Purposive Sampling with a large sample of 64 respondents at TK Tunas Jepara Surabaya. The instrument uses questionnaires (PSDQ) and (SDQ). Data analysis using the Spearman Rank test, $\alpha = 0.05$. The results showed that most (68.8%) parents have a tendency towards democratic parenting. Most preschool-aged children (65.6%) have normal emotional development. The results of the analysis test proved that there was a relationship between parenting style and emotional development in preschool-aged children ($p=0.000$). Democratic parenting tendencies can influence children not to experience emotional development problems. Parents need to respect children's opinions by providing an understanding of how to express opinions to minimize the occurrence of emotional development problems in children. In the phase of preschool age it is recommended to educate according to the conditions of the child.

Keywords: emotional development; parenting; preschooler

PENDAHULUAN

Perkembangan emosi ebrupa kemampuan seorang anak dalam mengelola, mengolah, dan mengelola emosi sehingga dapat merespon emosi secara positif dalam situasi apapun (Sari et al., 2020). Anak sering mengalami masalah dengan perkembangan emosi pada umumnya ditandai dengan kenakalan, kenakalan biasanya merupakan ciri normal anak yang sedang berkembang, namun ada kemungkinan lain yang mirip dengan syok mental atau gangguan emosi (Lubis, 2019). Masalah emosi pada anak prasekolah antara lain berupa agresivitas anak dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, kecemasan yang dialami anak seperti penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, tantrum, sulit berkomunikasi dengan orang lain, berbohong, mencuri, bertingkah untuk menarik perhatian orang lain, menarik diri dari lingkungan, dan berkelahi (Suharno & Trisanti, 2019). Kebanyakan anak belum mampu untuk mengendalikan emosinya, banyak juga anak-anak yang mengekspresikan bentuk kekesalan mereka dengan cara memukul, menendang, menggigit, melempar benda, dan berteriak (Maulinda et al., 2020). Masalah perkembangan emosional anak dapat juga ditimbulkan karena faktor pendidikan orang tua, tingkat sosial ekonomi, kepribadian orang tua, budaya, usia, jenis kelamin dan kemampuan anak (DHIU, 2022).

Prevalensi gangguan perkembangan emosi pada anak cukup tinggi. National Institute of Mental Health (NIMH) menyatakan bahwa prevalensi gangguan kesehatan mental emosional pada anak usia prasekolah sekitar 10-15% di seluruh dunia (Subekti, N., & Nurrahima, 2019). Laporan Riskesdas Indonesia Tahun 2018 menunjukkan bahwa angka gangguan perkembangan emosi di Indonesia sebesar 9,6% angka meningkat dari hasil tahun 2013 yaitu sebesar 6,0% (Kemenkes RI, 2018). Indeks jenis perkembangan emosional anak usia prasekolah menurut Provinsi Jawa Timur kemampuan emosional anak usia prasekolah sekitar 71,9% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional, dibandingkan dengan hasil tahun 2013 provinsi Jawa Timur menyumbang angka 6,5% penduduk dengan gangguan mental emosional (Sholikha et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan pada saat survey data observasi yang didapatkan dari 10 ibu mengatakan bahwa anaknya sulit mengendalikan emosi dan cenderung marah sebanyak 3 orang, dan anak yang ceria saat berangkat dan bermain bersama teman sebaya sebanyak 7 orang.

Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak dapat menimbulkan kedekatan, seperti pola asuh orang tua, keadaan individu dan kehadiran orang tua dalam setiap aktivitas anak yang dapat menimbulkan kedekatan. Perlu adanya pola asuh yang berhubungan dengan keadaan perkembangan emosi anak yang tidak selalu stabil. Kemampuan dalam mengendalikan emosi dan kemampuan melakukan komunikasi sosial dengan baik, anak sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan mengelola emosi anak juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Peran orang tua dalam perkembangan keterampilan anak sangatlah penting selain memberikan kepercayaan diri dan kesempatan, orang tua juga akan memotivasi anak melalui pemberian rangsangan kepada anak. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Guru dan orang tua harus bahu-membahu dalam mengasuh, belajar, dan mendidik anak(Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan keadaan seseorang, serta kemampuan melindungi diri anak pada berbagai bentuk persoalan-persoalan diri anak secara wajar atau normal dalam berbagai bentuk permasalahan diri anak menurut Mulyana, 2017 dalam jurnal (Sari et al., 2020). Perkembangan emosi merupakan faktor yang paling mengontrol dalam keberhasilan anak dimasa depan, karena dengan mengajarkan ketrampilan emosional anak dapat lebih baik untuk menghadapi berbagai masalah yang muncul nantinya (Sari et al., 2020).

Orang tua diharapkan selalu memantau perkembangan anak. Mengingat pentingnya keberadaan orang tua sebagai pendidik dirumah dan guru sebagai pendukung dan pembimbing emosional anak di lingkungan sekolah. Keterlibatan mereka secara berkesinambungan dalam menjalankan fungsinya sebagai sumber rujukan pendidikan emosional yang perlu dilakukan. Usia anak dalam masa kritis sesuai dengan tingkat perkembangannya (Mahmud & Fajri, 2021).

Kolaborasi pola asuh orang tua dan peran pendukung guru sangat diperlukan dalam mengawasi dan memberikan motivasi kepada anak pada lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Upaya dalam mengatasi perkembangan emosional pada anak perlu dilakukan oleh orang-orang terdekat agar anak merasa aman, nyaman dan damai dalam menghadapi dan mengendalikan emosinya. Memodifikasi pola asuh peran orang tua untuk mengendalikan perkembangan emosional anak seperti: menjadi teladan bagi anak, memberikan dorongan motivasi untuk anak, memfasilitasi pembelajaran anak, memberikan reward atau konsekuensi (Yogyakarta, 2019). Peran guru sebagai pendukung perkembangan emosional anak di lingkungan sekolah seperti: memiliki kemampuan untuk memahami keadaan, mengubah situasi, mengalihkan fokus perhatian, mengubah tanggapan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak prasekolah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak prasekolah. Pada jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi hanya satu kali, dalam periode yang sama rumus (Nursalam, 2020). Variabel independent dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan emosional anak prasekolah. Populasi Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua dari siswa-siswi yang berusia 4-6 tahun di TK Tunas Jepara Surabaya pada periode tahun ajaran 2022-2023, sebanyak 76 orang dengan besar sample sebanyak 64 orang. Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan Non-probability sampling. Cara pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu dengan menggunakan Purposive Sampling (Nursalam, 2020). Setelah data didapatkan diolah kemudian dilanjutkan dalam tahap coding untuk diklasifikasikan tiap kategori selanjutnya data diolah menggunakan uji statistic Rank Spearman dengan menggunakan program SPSS versi 25,0 for windows dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Jika hasil uji statistic menunjukkan $p < \alpha 0,05$ maka uji hipotesis ditolak yang berarti ada hubungan antara variabel independent dan dependen.

HASIL

Tabel 1
Frekuensi responden menurut Usia Ayah pada anak Prasekolah (n=64)

Kategori	f	%
20-30 tahun	10	15,6
30-40 tahun	27	42,2
>40 tahun	27	42,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 64 responden memiliki hampir setengahnya (42,2%) dengan rentang usia 30-40 tahun serta >40 tahun.

Tabel 2.
Frekuensi responden menurut Usia Ibu pada Anak Prasekolah (n=64)

Kategori	f	%
20-30 tahun	21	32,8
30-40 tahun	21	32,8
>40 tahun	22	34,4

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 64 responden memiliki hampir setengahnya (34,4%) dengan rentang usia >40 tahun.

Tabel 3.
Frekuensi Responden menurut Pekerjaan Ayah pada anak Prasekolah (n=64)

Kategori	f	%
Swasta	24	37,5
PNS	19	29,7
TNI/POLRI	13	20,3
Tidak bekerja	2	3,1
Lain-lain...	6	9,4

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 64 responden memiliki hampir setengahnya (37,5%) memiliki ayah dengan pekerjaan swasta.

Tabel 4.
Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan Ibu pada Anak Prasekolah (n=64)

Pekerjaan	f	%
Swasta	24	37,5
PNS	13	20,3
TNI/POLRI	3	4,7
Tidak bekerja	22	34,4
Lain-lain...	2	3,1

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 64 responden memiliki hampir setengahnya (37,5%) memiliki ibu dengan pekerjaan swasta.

Tabel 5.
Frekuensi Responden Menurut Pendidikan Ayah pada anak Prasekolah (n=64)

Kategori	f	%
Dasar	13	20,3
Menengah	33	51,6
Perguruan Tinggi	18	28,1

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 64 responden memiliki sebagian besar (51,6%) memiliki ayah dengan pendidikan terakhir SMA.

Tabel 6.
Frekuensi responden menurut Pendidikan Ibu pada anak Prasekolah (n=64)

Kategori	f	%
Dasar	14	21,9
Menengah	29	45,3
Perguruan Tinggi	21	32,8

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 64 responden memiliki hampir setengahnya (45,3%) memiliki ibu dengan pendidikan terakhir SMA.

Tabel 7.
Frekuensi Responden Menurut Pendapatan Orang tua pada Anak Prasekolah (n=64)

Kategori	f	%
<1.500.000,- perbulan	2	3,1
Rp 1.500.000,- s/d Rp 2.500.000,00 perbulan	21	32,8
Rp 2.500.000,- s/d Rp 3.500.000,- perbulan	24	37,5
Lebih dari Rp 3.500.000,- perbulan.	17	26,6

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 64 responden memiliki hampir setengahnya (37,5%) sebanyak 24 orang yang memiliki orang tua dengan penghasilan tiap bulan kurang lebih Rp 2.500.000,- s/d Rp 3.500.000,- perbulannya.

Tabel 8.
Frekuensi Responden Menurut Anak Tinggal Bersama Dengan Orang Tua pada anak Prasekolah (n=64)

Kategori	f	%
Ya	59	92,2
Tidak	5	7,8

Tabel 8 menunjukan bahwa dari 64 responden hampir seluruhnya (92,2%) memiliki anak yang tinggal bersama orang tua.

Tabel 9.
Frekuensi responden menurut Pola Asuh Orang Tua pada Anak Prasekolah (n=64)

Kategori	f	%
Demokratis	44	68,8
Otoriter	18	28,1
Permisif	2	3,1

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 64 responden sebagian besar memiliki kecenderungan pola asuh demokratis sebanyak 44 orang (68,8%).

Tabel 10.
Perkembangan Emosional anak prasekolah (n=64)

Kategori	Normal		Borderline		Abnormal		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Perkembangan Emosinal	42	65,6	20	31,3	2	3,1	64	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 64 responden yang memiliki sebagian besar (65,6%) yang memiliki perkembangan emosional normal.

Tabel 11.
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah (n=64)

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Emosional							
	Normal		Borderline		Abnormal		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Otoriter	17	97.0	1	5.6	0	0.0	17	100
Demokratis	25	56.8	19	43,2	0	0.0	44	100
Permsif	0	0.0	0	0.0	2	100	2	100

$\rho=0.000$

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 64 responden yang berpendapat bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan emosi anak prasekolah, sebagian besar (56,6%) pola asuh demokratis memiliki perkembangan emosi yang normal, namun hampir setengah (43,3%)

pola asuh demokratis. gaya ditemukan menjadi batas. perkembangan emosional. Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rho, nilai ($\rho=0,000$) menunjukkan $\rho<0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua Tunas dengan perkembangan emosi anak Tunas. Hubungan anak prasekolah. TK Jepara, Surabaya.

PEMBAHASAN

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.9 menunjukkan desiminasi responden berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di TK Tunas Jepara Surabaya sebanyak 64 antara lain dengan jenis pola asuh yang memiliki kecenderungan demokratis sebanyak 44 orang (68.8%), asuh kategori otoriter sebanyak 18 orang (28.8%), otoriter sebanyak 2 orang (3.1%). Berdasarkan dari hasil diatas menunjukkan pola asuh yang lebih besar di dapatkan oleh pola asuh demokratis hampir seluruhnya sebanyak 44 orang (68,8%). Gaya pengasuhan anak dinilai dengan menggunakan kuesioner *Parenting Styles dan Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ)*. Penelitian tentang pola asuh akan dibahas pada paragraf berikut: Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis terutama diterapkan pada anak usia prasekolah. Hal ini terlihat dari jawaban angket untuk pertanyaan ke-15, “Orang tua memberikan alasan mengapa anak harus menaati peraturan.” Menurut data penelitian, sebanyak 12 orang tua (27,3%) yang memilih jawaban tersebut dan sebanyak 16 orang tua (36,4%) memilih jawabannya. Menurut penelitian (Karomah & Widiyono, 2022) gaya pengasuhan demokratis adalah gaya pengasuhan yang menunjukkan kontrol yang ketat terhadap perilaku anak, tetapi juga responsif, menghargai pikiran, perasaan, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. membuat. Orang tua mendidik dan membiasakan anak dengan sikap dan perilaku yang baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya, yang akan membantu anak berkembang ke arah yang positif (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Peneliti percaya bahwa anak akan mengerti bahwa perintah yang diberikan oleh orang tuanya baik untuk dirinya, dan anak juga akan mengembangkan rasa tanggung jawab.

Berdasarkan hasil kuesioner dari pertanyaan nomor 27 menunjukkan bahwa “bapak/ibu meluangkan waktu dengan suasana hangat dan akrab dengan anak”. Jawaban tersebut menunjukkan dari 64 responden orang tua memilih jawaban kadang-kadang hampir setengahnya sebanyak 23 orang (45,5%) serta sebagian kecil menjawab selalu sebanyak 10 orang (22,7%). Menurut penelitian (Sari et al., 2020) Orang tua selalu memberikan pengarahan dan bimbingan dengan kelembutan, kehangatan, kasih sayang dan rasa hormat, menyadari sepenuhnya apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sangat mempengaruhi perkembangan anak. Para peneliti beropini bahwa anak-anak yang dibesarkan di rumah yang hangat dengan pola asuh yang demokratis dapat mempengaruhi energi positif, memberi mereka penuh kreativitas, rasa saling menghormati dan kepercayaan diri yang tinggi. Berada dengan cinta juga membimbing anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan.

Pada studi ini menunjukkan bahwa karena salah satu faktor usia orang tua dan pendidikan orang tua, sebagian besar orang tua anak prasekolah menerapkan pola asuh demokratis. Dari data tabulasi silang antara pola asuh orang tua dan usia orang tua dapat dibuktikan bahwa proporsi orang tua yang melakukan pola asuh demokratis sebagian kecil yaitu sebanyak 15 orang (34,1%), jumlah ibu yang berusia 30-40 tahun sebagian kecil yaitu sebanyak 15 (34,1%), dan usia ibu > 40 tahun, sebagian kecil berjumlah 14 orang (31,8%). Menurut Lutfia Nur (2011) dalam jurnal (Nuryatmawati & Fauziah, 2020) rentang usia 48-72 tahun adalah dewasa madya. Pada usia paruh baya, pemikiran dan perilaku orang tua telah matang dan dapat mempengaruhi pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Agar anak mencapai tahap di mana ia

memiliki kebebasan atas perilakunya, biarkan anak merasa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Data penelitian menunjukkan bahwa selain pendidikan faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh demokratis juga dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua dan pendapatan orang tua. Hal ini terlihat pada hasil crosstabulasi pola asuh orang tua dengan pekerjaan orang tua dan pendapatan orang tua, ditemukan bahwa hampir setengah dari ayah yang bekerja swasta sebanyak 18 (40,5%) mempraktekkan pola asuh demokratis. Sebagian kecil 18 orang (40,5%) ibu yang mempraktikkan pengasuhan anak demokratis bekerja sebagai ibu rumah tangga dan tidak bekerja. Sebagian kecil penghasilan orang tua dengan pola asuh demokratis sebanyak 14 orang (21,9%) berpenghasilan lebih dari Rp 2.500.000,00 per bulan - Rp 3.500.000,00. Menurut penelitian Hurlock, 2011 dalam jurnal (Sari et al., 2020) mengatakan bahwa gaya pengasuhan dapat diakibatkan oleh pendidikan, status sosial ekonomi, usia orang tua, lingkungan sekitar. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anaknya dan memenuhinya dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat anaknya yang realistis.

Peneliti berasumsi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mengapa orang tua memilih menerapkan pola asuh demokratis pada anak yaitu riwayat pendidikan orang tua yang tinggi, pelatihan dan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam mengasuh anaknya menjadi lebih baik karena memiliki pemahaman yang luas. Gaya pengasuhan demokratis akan memiliki pribadi yang lebih mandiri, percaya diri, tertarik pada hal-hal baru, mampu mengendalikan diri, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Identifikasi Perkembangan Emosional Anak Prasekolah

Berdasarkan pada tabel 5.10 menyatakan bahwa berdasarkan dari 64 responden anak usia prasekolah di TK Tunas Jepara Surabaya perkembangan emosional hampir setengahnya normal sebanyak 42 orang (65,6%), kategori borderline hampir setengahnya sebanyak 20 orang (31,3%), abnormal sebanyak 2 orang (3,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir setengahnya yang tidak mengalami masalah perkembangan emosional pada anak dalam kategori normal sebanyak 42 orang (65,6%). Gangguan emosional pada anak yang paling umum pada anak-anak adalah kecemasan, perilaku mengganggu, *attention-deficit/hyperactivity* dan depresi. Pada perkembangan emosional pada anak menggunakan kuesioner *SDQ (Strength and Difficulties Questionnaire)* merupakan kuesioner skrining kesehatan mental emosional yang mengukur 25 item dan dibagi menjadi 5 item dimana masing-masing skala terdiri atas 5 item. Kuesioner ini menilai perilaku dan hiperaktivitas anak-anak prasekolah, gejala emosional dan relasi dengan teman sebaya, serta perilaku prososial anak usia prasekolah. bagi menjadi 2 skala yaitu skala kesulitan adalah dan skala kekuatan. Skala kesulitan terdapat sub skala *emotional symptom* (sub-skala emosional), sub-skala *conduct problem* (sub-skala perilaku mengganggu), sub-skala *hyperactivity inattention* (sub-skala hiperaktif), sub-skala *peer problem* (sub-skala masalah relasi dengan kelompok teman sebaya), skala kekuatan terdapat sub skala *prososial* (sub-skala ketidakpedulian) dalam jurnal (Kulawiak et al., 2020).

Bersumber pada penelitian ini di dapatkan dari segi sub-skala *emotional symptom*, dengan responden menjawab kuesioner pertanyaan nomor 5 “mudah takut” pada perkembangan emosional jawaban yang mendominasi normal sebagian responden menjawab “tidak pernah” sejumlah 19 orang (45,2,8%), responden menjawab “jarang” sejumlah 17 orang (40,5%), responden menjawab “selalu” sejumlah 6 orang (14,3%). Gejala emosional pada anak dengan gangguan emosi adalah aspek yang mengarah pada perasaan dan pemikiran yang mungkin tidak sesuai dengan usia, budaya, dll. Anak dengan gangguan emosi memiliki karakteristik yang kompleks sehingga anak mudah menjadi pemalu, cemas, sering gelisah, dan anak merasa

kesepian (Rahmadani et al., 2019). Perkembangan merupakan suatu proses yang pasti akan dialami oleh setiap orang, gambaran perkembangan biasanya terlihat melalui perasaan. Emosi yang umum adalah ketakutan, kekhawatiran, kecemasan, kecemburuan, rasa bersalah, kesedihan, rasa ingin tahu, kegembiraan, kesenangan, cinta dan kasih sayang. ketakutan adalah perasaan terancam oleh sesuatu yang berbahaya bagi seseorang. Peneliti berasumsi bahwa, rasa takut muncul dengan mudah dari dalam diri anak, rasa takut muncul dari kurangnya percaya diri pada anak.

Bersumber dari penelitian yang didapatkan dari segi sub-skala *conduct problem* hasil responden menjawab kuesioner pada pertanyaan nomor 8 “sering berkelahi dengan anak-anak lain atau mengganggu mereka” pada perkembangan emosional jawaban yang mendominasi dalam kategori normal sebagian kecil responden menanggapi pada kolom “tidak pernah” sejumlah 18 orang (42.9%), responden menanggapi “jarang” sejumlah 21 orang (50%), responden menanggapi “selalu” sejumlah 3 orang (7.1%). Menurut penelitian (Widakdo et al., 2020) menyatakan bahwa banyak perasaan dan perilaku terhadap anak menjadi masalah yang cukup serius karena dampak psikologisnya dan menyebabkan gangguan pada produktivitas dan kualitas. Gejala emosional pada anak dengan gangguan emosi adalah aspek yang mengarah pada perasaan dan pemikiran yang mungkin tidak sesuai dengan usia, budaya, dll. Anak dengan gangguan emosi memiliki karakteristik yang kompleks, sehingga anak mudah menjadi pemalu, cemas, sering gelisah, dan anak biasanya kesepian (Rahmadani et al., 2019).

Perkembangan merupakan proses yang pasti dialami setiap orang, gambaran perkembangan biasanya terlihat melalui perasaan. Emosi umum adalah ketakutan, kekhawatiran, kecemasan, kecemburuan, rasa bersalah, kesedihan, rasa ingin tahu, kegembiraan, kesenangan, cinta dan kasih sayang. Ketakutan ringan adalah perasaan bahwa Anda terancam oleh sesuatu yang berbahaya bagi seseorang. Peneliti berasumsi bahwa rasa takut muncul dengan mudah dari mengasuh anak, rasa takut muncul dari kurangnya kepercayaan pada anak. Menurut penelitian (Widakdo et al., 2020), banyak perasaan dan perilaku terhadap anak menjadi masalah yang cukup serius karena dampak psikologisnya dan menyebabkan gangguan pada produktivitas dan kualitas. Emosi yang bergejolak di dalam bisa sedih, senang, marah, sedih, terharu. Emosi dapat muncul setiap kali seseorang menerima rangsangan yang dapat mempengaruhi keadaan mental dan dapat menimbulkan kebingungan dari dalam sehingga menimbulkan gangguan emosi pada anak. Peneliti beropini bahwa anak merasa dimanjakan oleh orang tuanya yang menyebabkan anak tidak mau berbagi dengan orang lain, tetapi merasa bahwa apa yang menjadi miliknya tidak dapat dipinjam/dimiliki oleh orang lain. Bagi anak-anak, berkelahi adalah upaya untuk melindungi diri mereka sendiri tanpa memahami konsekuensi yang terjadi dari perilaku tersebut.

Bersumber dari penelitian yang didapatkan dari segi sub-skala *hyperactivity-inattention* pertanyaan nomor 11 “terlalu aktif, tidak bisa diam lama” pada perkembangan emosional normal responden menanggapi “tidak pernah” sejumlah 19 orang (42,9%), responden menanggapi “jarang” sejumlah 23 orang (54,8%), responden menanggapi “selalu” sejumlah 1 orang (2,4%). Menurut penelitian Istiqomah, 2017 Pola perilaku anak yang sulit diatur atau mengendalikan perilakunya biasanya menunjukkan sikap yang tidak bisa tenang, cenderung mencari perhatian, tidak peduli dengan orang lain, dan senaknya sendiri. Perilaku anak kebanyakan tidak bisa duduk tenang, terlihat gelisah, bergerak dan aktif (Rahmadani et al., 2019). Bersumber dari penelitian yang didapatkan dari segi sub-skala *peer problem* dengan responden menanggapi kuesioner pertanyaan nomor 17 “setidaknya anak memiliki satu teman baik” pada perkembangan emosional tanggapan yang mendominasi adalah normal responden menanggapi “tidak pernah” berjumlah 16 orang (38,1%), responden yang menanggapi “jarang”

berjumlah 25 orang (59,5%), responden yang menanggapi “selalu” berjumlah 1 orang (2,4%). Pada anak dengan gangguan emosi dapat mengganggu sosialisasi di rumah, di sekolah, di masyarakat dan dengan teman sebaya. Pada anak-anak, perilaku yang terganggu secara emosional dapat anak lain yang mengakibatkan permusuhan dan perilaku menentang yang teruus-menerus terjadi tanpa adanya teguran dari orang tua (Rahmadani et al., 2019).

Menurut Ehsan, dalam penelitian yang dilakukan di India pada 2019, menggambarkan prevalensi gangguan emosi pada anak usia 0-16 tahun adalah sebesar 12,5%. Anak cenderung cuek dengan lingkungan sekitar, anak terlalu mengkhawatirkan dirinya sendiri (Rahmadani et al., 2019). Penelitian menyatakan bahwa pentingnya untuk mendeteksi masalah emosional dan tingkat perilaku sejak dini, sebelum anak memasuki usia sekolah. Saat ini penelitian tentang gangguan kejiwaan pada anak masih sedikit, dan kurangnya pergaulan dengan teman sebaya menyebabkan anak menjadi menarik diri dan enggan berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil dari penelitian yang didapatkan dari segi sub-skala *prosocial* sebagian responden menanggapi kuesioner pertanyaan nomor 23 “suka menolong jika seorang terluka, kesal atau merasa sakit.” Pada perkembangan emosional dengan tanggapan yang mendominasi adalah normal responden menanggapi “tidak pernah” berjumlah 5 orang (11,9%), responden yang menanggapi “jarang” berjumlah 25 orang (59,5%), responden yang menanggapi “selalu” berjumlah 12 orang (28,6%). Ketidakpedulian adalah adaptasi perilaku *prosocial* atau tindakan menolong yang saling menguntungkan orang lain tanpa mencari kompensasi atau keuntungan langsung dari pelaku dan membahayakan penolong. Menurut Istiqomah (2017) perilaku *prosocial* merupakan sikap alami yang berlaku pada manusia karena seseorang tidak dapat hidup secara individu dan dan seseorang adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk aktivitas sehari-hari (Rahmadani et al., 2019). Peneliti berasumsi bahwa perilaku *prosocial* merupakan aspek yang harus dimiliki anak karena perilaku prososial dapat membuat anak tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungannya.

Identifikasi Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah

Hasil penelitian pada tabel 5.11 yang dilakukan dari 64 responden, didapatkan hasil pola asuh orang tua sebagian kecil orang tua menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 18 orang (28,1%) dengan perkembangan emosional normal sebanyak 17 orang (94,4%), borderline sebanyak 1 orang (5,6%) abnormal sebanyak 0 orang (0%). Pola asuh orang tua hampir seluruhnya orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 44 orang (68,8%) normal sebanyak 25 orang (56,8%), borderline sebanyak 19 orang (43,2%), abnormal 0 orang (0%). Pola asuh orang tua sebagian kecil orang tua menerapkan pola asuh permisif sebanyak 2 orang (3,12%). Perkembangan emosional normal sebanyak 0 orang (0%), borderline sebanyak 0 orang (0%), abnormal sebanyak 2 orang (3,1%). Hasil korelasi *spearman's rho* menunjukkan bahwa nilai korelasi yang dihitung adalah 0,451 yang menunjukkan kuat dengan nilai t-korelasi positif yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan hubungan satu arah, sehingga dapat diartikan bahwa jika pola asuh demokratis dengan perkembangan emosional normal. Hasil uji statistik *spearman's rho* pada taraf signifikan $p < 0,05$ (dengan menggunakan SPSS 25) untuk variabel pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka, H1 diterima H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak prasekolah di TK Tunas Jepara Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pola asuh orang tua hampir seluruhnya sebanyak 44 orang (68,8%) menerapkan pola asuh demokratis dengan anak yang tidak memiliki masalah perkembangan emosional. Dimana orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung

kebanyakan orang tua membiarkan anak untuk melakukan hal diinginkan namun, tetap dalam batas-batas yang telah disepakati antara orang tua dengan anak. Berdasarkan penelitian Soetjiningsih (2013) dalam jurnal (Hapsari et al., 2019) mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi anak karena anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukungnya dengan kasih sayang, kehangatan dan komunikasi yang harmonis. Sikap yang demikian dapat membentuk anak dengan penyesuaian sosial yang baik dan menjalani proses tumbuh kembang yang optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Soehasono (2009) dalam jurnal (Hapsari et al., 2019) bahwa keluarga dalam pola asuh demokratis ditandai dengan oleh keharmonisan keluarga, hubungan ayah dengan ibu, ayah dengan anak, dan ibu dengan anak, agar anak lebih dekat dan mengikuti petunjuk orang tuanya. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan jiwa yang baik pada anak sehingga kecenderungan pola asuh orang tua secara umum adalah menggunakan pola asuh demokratis, dalam hal ini pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang ideal untuk membentuk perilaku anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung lebih ceria, mampu mengendalikan diri, memiliki rasa percaya diri, mandiri, dan memiliki sifat bersahabat menurut Rahmawati (2016) dalam jurnal (Hapsari et al., 2019). Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis biasanya lebih Bahagia, mampu mengendalikan diri, lebih percaya diri, mandiri, dan lebih ramah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pola asuh orang tua demokratis dengan perkembangan emosional abnormal 2 orang (3,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian kecil anak yang mengalami perkembangan emosional abnormal adalah anak yang sering dibiarkan bekerja oleh orang tuanya. Menurut Santrock, 2007 dalam jurnal (Baiti, 2020) pekerjaan orang tua difokuskan pada hubungan pekerjaan ibu. Ibu yang bekerja adalah bagian dari kehidupan modern, namun dampaknya masih diperdebatkan. Pengaruh ibu bekerja terhadap tumbuh kembang anak adalah pekerjaan dapat memberikan pengaruh positif dan negatif bagi pengasuhan anak. Stres kerja dapat menyebarkan dan merusak pola asuh, akan tetapi kesejahteraan di tempat kerja dapat mengarah pada pola asuh yang lebih positif. Alasannya orang tua tidak punya cukup waktu untuk mengasuh anak dan mengawasi anaknya. Menurut Baumrind dalam jurnal (Makagingge et al., 2019) mengemukakan bahwa pengasuhan anak atau *parental control* adalah cara orang tua mengungkapkan kasih sayang, mengasuh anak, dan cara mereka mendorong anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan sebagian besar pola asuh orang tua tergolong demokratis dengan perkembangan emosional normal sejumlah 25 orang (56,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak sangat tergantung pada individu, peran orang tua, dan lingkungan setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam mendidik dan membimbing anaknya, mendisiplinkan dan melindunginya dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Faktor lain dalam mengajar anak adalah pendidikan orang tua terutama ibu saat ini yang mempengaruhi bagaimana cara memberikan dukungan pendidikan pada anak menurut Hidayani, 2006 dalam jurnal (Baiti, 2020). Pada penelitian ini, pendidikan terakhir ibu pada anak yang mempengaruhi pola asuh orang tua demokratis dan perkembangan emosional borderline terdapat 23 orang (35,9%) pendidikan terakhir SMA dan 13 orang (20,3%) pendidikan terakhir perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ihsan, 2003 dalam jurnal (Baiti, 2020) bahwa tahapan pembelajaran selanjutnya ditentukan berdasarkan tingkat perkembangan anak. Keadiran orang tua sebagai pendagog yang terutama menciptakan dasar untuk mendidik anak dan bertanggung jawab untuk mendidik anak dalam iman dan moral, membentuk dengan kematangan fisik dan psikologis mereka dalam memberikan informasi yang bermanfaat dan serbaguna bagi para pemikir. Menurut penelitian Clara & wardarni, 2020 dalam jurnal (Purnama, 2022) bahwa pendidikan orang tua merupakan faktor yang penting

dalam membesarkan anak. Diasumsikan bahwa dengan pelatihan yang baik, maka orang tua memiliki semua informasi tentang cara parenting yang baik dan benar. Orang tua yang berpendidikan rendah cenderung memberikan pengasuhan yang kurang maksimal karena kurang mengetahui kebutuhan anaknya, sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan penerapan pola asuh bagi anaknya.

Menurut penelitian (ridha hidayat, 2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah untuk mendapatkan informasi dan semakin sedikit pendidikan melemahkan sikap terhadap nilai-nilai baru. Apabila orang tua dengan pendidikan rendah memiliki sedikit pengetahuan tentang masalah pengasuhan, sehingga Ketika anak marah orang tua membiarkan mereka pergi (Purnama, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang (7,8%) orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif dengan perkembangan emosional normal sebanyak 17 orang (94,4%). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif memiliki anak yang tidak memiliki masalah perkembangan emosi. Penerapan pola asuh berpengaruh positif dalam meminimalisir terjadinya masalah perkembangan emosi. Menurut Sarwan, (2016) dalam jurnal (Haryanti & Siswanto, 2021) menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang melemahkan keterampilan dan kepercayaan diri anak. Orang tua membatasi eksplorasi anak terhadap kemampuannya dalam interaksi sosial yang pada akhirnya menyebabkan ketergantungan anak pada bimbingan dan arahan-arahan orang lain. Peneliti berasumsi, bahwa anak-anak mungkin hanya mematuhi orang tua mereka karena perasaan takut dan masih cenderung membuat kesalahan secara diam-diam ketika orang tua tidak mengawasi anak. Memberikan aturan untuk tidak nakal tetapi tanpa adanya penjelasan dari orang tua kepada anak akan menimbulkan rasa penasaran anak dengan dunia mereka yang bebas. Anak cenderung suka bermain sepanjang waktu karena menurut mereka itu hal yang menyenangkan karena pada usia ini anak menyukai hal-hal baru yang menyenangkan.

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa sebagian kecil pola asuh orang tua permisif dengan perkembangan emosional abnormal sebanyak 2 orang (3,1%). Peneliti yang dilakukan (Imron, 2017) dalam jurnal (Azwi et al., 2022) mengatakan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang tidak bekerja/menganggur dapat mengatur kebiasaan anak yang mempengaruhi perkembangan fisik maupun emosionalnya. Menurut penelitian Rahmadaniar 2022 dalam jurnal (Putri et al., 2022) orang tua yang bekerja meninggalkan anaknya di rumah masing-masing tanpa pengawasan keluarga. Menurut penelitian (Hidayah & Putri, 2022) bahwa orang tua disibukkan dengan bekerja dan mempercayakan anak beraktifitas sendiri atau bersama orang terdekat yang dipercaya dan membuat orang tua waspada akan perkembangan emosional anak. Peneliti berasumsi bahwa sudah menjadi peran orang tua untuk memantau dan berpartisipasi saat anak berada di rumah, namun orang tua harus dapat berperan sebagai guru, mengajarkan sikap disiplin pada anak dengan baik untuk merangsang anak.

Berdasarkan hasil dari penelitian pola asuh orang tua permisif dengan perkembangan emosional abnormal 2 orang (3,1%). Hal ini didapatkan dengan ancaman sebagai bentuk hukuman. Menurut Hurlock (1999) dalam jurnal (Mayasari et al., 2021) bahwa pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk mengambil keputusan sendiri sesuai dengan keinginannya dan kemauannya sendiri menimbulkan ketidakpedulian terhadap orang tua. Ancaman seperti hukuman hanya menjadi distressor bagi anak yang sebenarnya tidak dilaksanakan. Sikap cuek seperti itu membuat anak menjadi agresif semauanya, mudah marah karena keinginannya tidak terpenuhi, tidak peduli dengan lingkungan disekitarnya dan cenderung individualis. Hal ini menjadikan anak sebagai gambaran kepribadian yang kemudian

berkembangan menjadi dewasa dan memerlukan penanganan yang khusus. Hukuman fisik tidak selalu menjadi solusi untuk setiap masalah anak, terutama dalam hal mendisiplinkan anak. Anak biasanya terpaksa akan melakukan sesuatu yang diinginkan orang tua yang dianggap tidak sopan, dan mereka merasa kurang kasih sayang (Mayasari et al., 2021). Peneliti berasumsi bahwa hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak tampak memberontak, seperti memukul dengan orang tua mulai menanggapi dengan mejewer telinga anak, mencubit. Sikap orang tua dipicu karena anak sulit untuk dikendalikan seperti anak tidak bisa diam/aktif dan rewel.

SIMPULAN

Orang tua anak prasekolah di TK Tunas Jepara Surabaya sebagian besar menerapkan kecenderungan pola asuh demokratis. Anak prasekolah di TK Tunas Jepara Surabaya sebagian besar memiliki perkembangan emosional normal. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak prasekolah di TK Tunas Jepara Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

- Azwi, A. I., Yenni, Y., & Vianis, O. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Menggunakan Gadget Pada Anak Usia Dini. *REAL in Nursing Journal*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i1.1507>
- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>
- DHIU, K. D. . & F. Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Konstantinus Dua Dhiu 1 , Yasinta Maria Fono 2 Program Studi PGPAUD STKIP Citra Bakti. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
- Hapsari, E. T., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 870–873. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.145>
- Haryanti, R. E., & Siswanto, H. (2021). Pola Asuh Permisif Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Nusa Indah SKB Mojokerto. *J+Plus UNESA*, 10(2), 1–11.
- Hidaayah, N., & Putri, R. A. (2022). Edukasi Seksual Pada Orangtua Anak Usia Dini dan Pelatihan Edukasi Mandiri Pelecehan Seksual Pada Bunda PAUD. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 1(1), 327–335. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.819>
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa. *Jurkessutra (Jurnal Kesehatan Surya Nusantara)*, 8(1), 35–44. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/download/1087/683>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.

- Kulawiak, P. R., Wilbert, J., Schlack, R., & Börnert-Ringleb, M. (2020). Prediction of child and adolescent outcomes with broadband and narrowband dimensions of internalizing and externalizing behavior using the child and adolescent version of the Strengths and Difficulties Questionnaire. *PLoS ONE*, 15(10), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240312>
- Kundre, R., & Bataha, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4 - 5 Tahun) Di Tk Gmim Bukit Moria Malalayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25202>
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Mahmud, M., & Fajri, A. (2021). Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2479>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi. (2020). Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 300–313.
- Mayasari, A. T., Wasirah, S., Ati, P. D., Malinda, H., Khotipah, S., & Soresmi, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Prasekolah. *Journal of Current Health Sciences*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.47679/jchs.202110>
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (P. P. Lestari (ed.); 5th ed.). Salemba Medika.
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.
- Purnama, N. L. A. (2022). Relationship of Parenting Paternrs With the Self Confidence of Pre school Children in The Pandemic COVID 19. *Cientific Journal of Nursing*, 8(2), 486–494.
- Putri, R. A., Hidaayah, N., & Masithah, D. (2022). Positive Parenting untuk Orang Tua Serta Latihan Self Control untuk Anak dalam Upaya Mengurangi Kecenderungan Internet Gaming Disorder. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 1(1), 283–291. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.813>
- Rahmadani, E., Sutrisna, M., & Ramlis, R. (2019). Dampak penggunaan gadget dengan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 127–134. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1182>
- ridha hidayat, yoana agnesia. (2021). *JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science Abstrak*. *Jurnal NERS*, 5(23), 1–7.

- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sholikha, J., Irwanto, I., & Fardana N, N. A. (2021). Kualitas Interaksi Orang Tua Dan Anak Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), 243–248. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.243-248>
- Subekti, N., & Nurrahima, A. (2019). Gambaran Keadaan Mental Emosional. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(2), 10–15.
- Suharno, B., & Trisanti, L. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun). *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*, 47–52. <https://doi.org/10.36696/mikia.v3i1.23>
- Susilowati, E., & Surani, E. (2020). Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Pra Sekolah Di Kelurahan Gebangsari Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 7(2), 54. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v7i2.2035>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Widakdo, G., Rita, E., Saputri, I. N., Permatasari, T. A. E., & Kurniaty, I. (2020). Masalah Emosi dan Perilaku pada Penderita TB Anak. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i1.75>